

Kebahagiaan Anak *Broken Home*

Almaida Kusuma Wardani
Universitas PGRI Semarang
e-mail: almaidakusuma99@gmail.com

Abstrak

Latar belakang yang mendorong adanya penelitian ini yaitu kondisi anak *broken home* yang kurang pengawasan dan kasih sayang dari orang tua sehingga merasa kurang terpenuhi perasaan bahagia. Akibat dari adanya perceraian orang tua tidak bisa lagi tinggal satu atap dengan anaknya, hal tersebut memengaruhi komunikasi yang terjalin serta pola asuh orang tua terhadap anak. Kondisi tersebut memengaruhi kejiwaan atau psikis anak itu sendiri. Permasalahan yang terjadi pada penelitian ini yaitu 1) Apa makna kebahagiaan bagi anak *broken home*?, 2) Apa faktor yang memengaruhi kebahagiaan bagi anak *broken home*?, 3) Siapa saja pihak yang telah memberikan dukungan baik dukungan fisik maupun psikis bagi kebahagiaan anak *broken home*?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa makna kebahagiaan bagi anak *broken home*, menganalisa dan mengetahui apa faktor yang memengaruhi kebahagiaan bagi anak bagi anak *broken home*, mengetahui siapa saja pihak yang telah memberikan dukungan baik dukungan fisik maupun psikis bagi kebahagiaan anak *broken home*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Setting penelitian dilaksanakan di Desa Lebak, kecamatan Bringin. Subjek yang diambil berjumlah 3 orang, serta 9 orang informan tambahan yaitu salah satu dari kedua orang tua, teman, dan tetangga. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, serta studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebahagiaan pada anak *broken home* yaitu terealisasinya ekspektasi atau harapan dalam lingkup keluarga. Adapun faktor yang memengaruhi kebahagiaan bagi anak *broken home* meliputi terciptanya hubungan yang positif dengan orang lain, keterlibatan penuh dalam karir dan aktivitas, penemuan makna hidup, optimis dalam menggapai masa depan, serta resiliensi atau kemampuan anak dalam bangkit atas kegagalan yang pernah dicapai. Sosok yang memberikan dukungan penuh terhadap subjek yaitu Ibu, teman dan juga kekasih. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti yaitu supaya orang tua tetap memberikan kasih sayang utuh kepada anak, Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang demokratis, Anak tidak menjadikan status *broken home* untuk melakukan hal menyimpang, serta lingkungan sekitar tidak mendiskriminasi dan tetap menerima anak *broken home* di lingkungannya.

Kata kunci: Kondisi, Anak, *Broken home*, Keluarga

Abstract

The background that encourages this research is the condition of *broken home* children who lack supervision and affection from parents so that they feel less fulfilled feelings of happiness. As a result of divorce parents can no longer live under one roof with their children, it affects the communication and parenting of parents towards children. The condition affects the child's own psyche or psyche. The problem that occurred in this study is 1) What does happiness mean for *broken home* children?, 2) What are the factors that affect happiness for *broken home* children?, 3) Who are the parties who have provided support both physical and psychological support for the happiness of *broken home* children? The goal to be achieved in this study is to find out what happiness means for *broken home* children, analyze and find out what factors affect happiness for children for *broken home* children, know who has provided support for children. This type of research is descriptive qualitative research. The research setting was carried out in Lebak Village, Bringin subdistrict. The subjects were 3 people, as well as 9 additional informants, one of his

parents, friends, and neighbors. The data in this study was obtained through observations, interviews, and library studies. The results of the analysis showed that happiness in *broken home* children is the realization of expectations or expectations within the family. Factors that affect happiness for *broken home* children include the creation of positive relationships with others, full involvement in careers and activities, discovery of life meaning, optimism in reaching the future, and resilience or ability of children to rise to failures that have been achieved. The person who gives full support to the subject is mother, friend and lover. As for the advice given by researchers, namely so that parents continue to give full affection to children.

Keywords : Condition, Child, Broken home, Family

PENDAHULUAN

Broken home yaitu situasi serta kondisi keluarga yang sudah tidak terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak dapat didapatkan lagi karena terjadinya keributan yang disebabkan persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. Akibat dari adanya perceraian orang tua tidak bisa lagi tinggal satu atap dengan anaknya, hal tersebut memengaruhi komunikasi yang terjalin serta pola asuh orang tua terhadap anak. Kondisi tersebut memengaruhi kejiwaan atau psikis anak itu sendiri.

Dalam Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mengungkapkan definisi mengenai keluarga yaitu, unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Ahmadi (2009) mengemukakan "keluarga *broken home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya".

Perceraian antar kedua orangtua sangat berdampak pada kebahagiaan anak. Kebahagiaan merupakan hal yang sangat didambakan bagi setiap orang, termasuk anak dari keluarga *broken home*. Anak yang mengalami *broken home* akan memiliki dampak, intensitas pertemuan dengan orang tua yang membuat anak menjadi lebih tertutup terhadap lingkungan luar atau sekitar. Lingkungan menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter anak, jika lingkungan sangat mendukung perkembangan anak maka akan sangat beresiko ketika pengawasan terhadap anak sangat kurang. Pendidikan lingkungan dalam membentuk karakter anak lebih sering membawa dampak positif dan negatif yang tidak bisa dikontrol jika pengawasan orang tua terhadap anak kurang.

Kartono (2010) dalam Hafiza (2018) mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal. Anak yang berada di dalam keluarga yang *broken home* cenderung akan mencari letak kebahagiaan di lingkungan luar rumah. Karena anak yang mengalami *broken home* merasa ketika dirumah tidak lagi mendapat kebahagiaan sebagaimana layaknya keluarga yang utuh. Aspek kebahagiaan dikemukakan oleh Seligman (2005) yaitu: 1) Terjalin hubungan positif dengan orang lain; 2) Keterlibatan penuh; 3) Penemuan makna hidup; 4) Optimisme; 5) Resiliensi.

Hasil penelitian Putri (2019) remaja korban perceraian mendeskripsikan kebahagiaan secara umum dengan memaknai adanya kejadian perceraian sebagai suatu hal positif yaitu dengan memiliki harapan hidup realistis serta optimis dan mencoba untuk memaafkan adanya peristiwa perceraian. Adapaun faktor yang, menjadi penyebab kebahagiaan itu muncul bagi anak korban perceraian yaitu adanya hubungan pertemanan, hubungan antar keluarga terjalin baik, serta hubungan baik dengan orang tua tiri.

Penelitian lain dijabarkan oleh Aziz (2015) yang menghasilkan data bahwa dampak adanya perceraian menyebabkan perilaku anak di sekolahnya menjadi cenderung negatif seperti misalnya tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugas dari guru, terkadang anak menjadi caper atau cari perhatian, berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan

ngecat rambut mirip-mirip anak punk, memakai pakaian yang melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, bahkan ada beberapa anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, yang semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan serta bicara kasar. Semua perilaku-perilaku negative anak disebabkan karena kondisis atau keadaan keluarga yang tidak kondusif, serta berubahnya lingkungan dalam keluarga akibat perceraian.

Berdasarkan penelitian oleh Astuti, dkk (2016) yang melakukan penelitian terhadap tiga narasumber yang mengalami *broken home* menghasilkan, dua narasumber memiliki kelakuan baik, baik di rumah maupun di lingkungan luar rumah. Hal ini dikarenakan kedua informan masih mendapatkan pola asuh yang baik dari kedua orang tua dan juga dari keluarga lain yang mengasuh yaitu pakde dan bude, mendapatkan ajaran agama yang baik, memberikan kasih sayang, serta tidak melibatkan anak ke dalam permasalahan orang tua. Sedangkan satu informan tidak menerapkan *subjective well-being* atau berkelakuan baik. Hal ini dikarenakan sejak kecil informan sudah terbiasa dengan adanya konflik antara orang tuanya, ekonomi yang kekurangan sehingga informan sering menjadi korban atas pertengkaran kedua orang tuanya, orang tua informan juga tidak mengajarkan mengenai agama, sehingga membuat informan merasa seolah kehilangan pegangan hidup ketika sedang menghadapi suatu masalah.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian di Desa Lebak, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Adapun jumlah subjek yang penulis teliti berjumlah 3 orang anak *broken home* serta 9 orang informan pendukung seperti orang tua, teman, tetangga subjek. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana dalam penelitian ini penulis sebagai instrument kunci. Pada penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian dengan mendeskripsikan ataupun menjelaskan suatu variabel pada penelitian tanpa mencari hubungan variabel lain. Penelitian ini hanya focus terhadap bagaimana pengungkapan masalah serta keadaan yang sebenarnya, sehingga bisa dikatakan bahwa metode ini merupakan pengungkapan fakta (Sugiyono, 2016). Proses pengumpulan data menggunakan teknik: 1) Observasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan ciri yang lebih spesifik dibandingkan teknik lain seperti wawancara, serta kuesioner. Observasi tidak hanya terbatas pada orang atau manusia, tetapi juga objek alam yang lain. (Sugiyono, 2015). 2) Wawancara. Teknik wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melakukan sebuah studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang akan diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui suatu hal yang lebih mendalam dari responden. 3) Studi Pustaka. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti teori atau literature yang memiliki hubungan dengan penelitian. Perolehan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data atau literature yang berkaitan dengan kebahagiaan pada anak *broken home*. Adapun metode analisi data yang penulis ambil yaitu dengan: 1) Reduksi data. Mereduksi data dengan kata lain yaitu merangkum, memilih hal yang pokok saja. Serta focus terhadap hal yang penting saja. (Sugiyono, 2016). 2) Penyajian Data. Pada penelitian kualitatif, data biasanya disajikan ke dalam bentuk uraian secara singkat, bentuk bagan, flowchart, atau hubungan antar kategori. Adanya penyajian data ini mempermudah dalam memahami isi data serta merencanakan langkah selanjutnya. (Sugiyono, 2014) 3) Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini merupakan penelitian dengan hasil terbaru. Kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran dari objek yang diteliti secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan 3 informan inti yakni anak *broken home*, serta 9 informan pendukung yang meliputi orang tua, tetangga, teman. Peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Semarang mulai tanggal 8 Agustus 2021 sampai tanggal 24 Agustus 2021. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dan wawancara awal pada tanggal 10

Februari 2021. Kegiatan ini dilakukan sebelum adanya aturan *Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)*. Peneliti melakukan wawancara awal untuk memperkuat teori. Observasi awal ini mewawancarai 2 informan yang mana keduanya merupakan anak *broken home*.

Tabel 1 Identitas Subjek Penelitian

Subjek	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Jumlah saudara
Subjek 1	NR	Perempuan	21	1
Subjek 2	RN	Perempuan	22	1
Subjek 3	ZR	Perempuan	22	2

Tabel 2 Identitas Informan (Subjek Pendukung)

Ket. Subjek	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan
NR	HW	Perempuan	51	Ibu Kandung
	AK	Laki-laki	21	Teman
	PT	Laki-laki	25	Tetangga
RN	IR	Perempuan	50	Ibu Kandung
	EW	Perempuan	22	Teman
	MZ	Perempuan	22	Tetangga
ZR	MM	Perempuan	50	Ibu Kandung
	AY	Perempuan	23	Teman
	NH	Perempuan	23	Tetangga

Berikut hasil penelitian yang dilakukan penulis disajikan sebagai berikut:

1. Informan Pertama

Informan pertama bernama NR yang berusia 20 tahun. NR merupakan seorang anak *broken home*. Sejak orang tuanya bercerai, NR dibesarkan oleh keluarga dari ibu. NR sendiri mengetahui bahwa ayah dan ibunya sudah berpisah sejak NR kecil. NR mengungkapkan bahwa saat dirinya mengetahui perceraian tersebut, NR belum dapat menerima kondisi tersebut. Namun, seiring berjalanya waktu NR menerima kondisi keluarganya.

Berdasarkan wawancara, selama orang tua berpisah NR tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya meskipun tidak sepenuhnya. Menurut penjelasan NR, kasih sayang yang diberikan kedua orang tuanya tidak berubah. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu NR, menyatakan bahwa kasih sayang yang diberikan ibu dan ayah NR tidak akan berubah. Namun karena sejak kecil NR diasuh oleh ibu dan keluarga ibunya maka NR merasa lebih nyaman di sisi keluarga ibunya. Dalam segi ekonomi NR tidak mengalami masalah karena ayah dan ibu NR masih memberikan biaya kebutuhan hidup NR meskipun ibu NR lebih dominan.

Berdasarkan wawancara dengan teman dan tetangga NR, menjelaskan bahwa hubungan NR dengan orang sekitar tidak mengalami masalah. Tetapi dikarenakan keluarga ayah NR jauh, sehingga menyebabkan NR kurang merasa dekat dengan keluarga dari ayahnya. Diketahui juga beberapa tetangga NR memiliki rasa simpati dan berperilaku baik terhadap NR, namun juga tidak sedikit yang bersikap acuh bahkan mencibir NR. Hal ini disampaikan juga oleh tetangga NR yang mengatakan bahwa orang-orang di sekeliling NR banyak yang bersimpati terhadap NR.

Semenjak perceraian kedua orang tua NR, diketahui NR tidak pernah mengadakan pertemuan dengan ibu dan ayahnya secara bersamaan. NR hanya melakukan pertemuan dengan salah satu dari kedua orang tuanya, misalnya dengan ayahnya saja atau ibunya

saja. Berdasarkan penjelasan NR, dirinya merasa bahagia dan menikmati walaupun tidak berkumpul secara langsung dengan kedua orang tuanya. Menurut penuturan ibu NR, beliau tidak ingin bertemu lagi dengan mantan suami dikarenakan sudah menjalani kehidupan masing-masing. Namun tidak pernah membatasi NR untuk dapat bertemu dengan ayahnya.

Disamping pertemuan dengan kedua orang tua NR, ada beberapa aktifitas yang membuat NR merasa bahagia. Aktifitas tersebut diantaranya ketika melakukan pemotretan, berkumpul dengan teman, pergi ke tempat wisata dan pergi ke club meskipun tanpa sepengetahuan orang tuanya. Tanggapan kedua orang tua NR tidak ada masalah dikarenakan orang tua NR tidak mengetahui aktifitas NR yang suka pergi ke club malam. Pesan dari orang tua NR terutama ibunya ketika bepergian yakni pamit terlebih dahulu, jelas pergi dengan siapa dan pergi kemana. NR memiliki mimpi untuk menjadi fotografer terkenal dan ingin menyalurkan karya agar orang tua NR bangga. Upaya yang sudah dilakukan oleh NR sendiri yakni dengan cara kuliah mengambil jurusan yang sesuai dengan minat NR. Dan NR berharap agar mimpinya menjadi nyata. Menurut NR ia tetap akan membatasi diri mengenai hal-hal negative lainnya misalnya narkoba, sex bebas dan lain sebagainya.

Kegagalan yang pernah NR alami yakni NR pernah ingin melanjutkan kuliah di luar negeri tetapi karena sesuatu hal jadi NR tidak dapat melanjutkan kuliah di luar negeri. Cara NR bangkit dari rasa gagal tersebut yakni dengan cara mencari universitas disini, menenangkan diri dan meyakini bahwa membanggakan orang tua tidak harus kuliah di luar negeri tetapi di dalam negripun bisa membanggakan kedua orang tua. Bahagia menurut NR sangat penting bagi NR yang notabennya adalah anak korban perceraian. Kebahagiaan menurut NR yakni ketika NR melakukan hal yang di sukainya. NR sendiri anak yang baik, ramah dan gampang bergaul dengan orang lain. Dan pada saat perceraian itu NR dan ibu merasa sedih tetapi tidak ada yang bisa dilakukan. Pada saat NR merasa sedih NR mendapatkan support dari orang-orang terdekat NR. NR sendiri mengalami perubahan pada emosionalnya. Untuk depresi NR tidak pernah mengalami hal seperti itu hanya saja NR merasa sedih.

2. Informan Kedua

Informan ke dua yang bernama RN yang berusia 22 tahun. RN mengetahui kedua orang tua bercerai sejak RN masih duduk di bangku TK. Yang RN rasakan pada saat mengetahui kedua orang tua berpisah tentu sangat sedih, tetapi RN tidak bisa berbuat banyak akan hal itu dan lebih memilih diam dan menerima keputusan kedua orang tuanya. Selama orang tua berpisah kasih sayang yang didapatkan oleh RN hanya dari ibu saja, karena sejak kecil RN sudah jauh dengan ayahnya. Walaupun demikian, RN sangat bersyukur akan hal tersebut. Perbedaan perlakuan kasih sayang dari ayah dan ibu terhadap RN yakni dulu RN mendapatkan kasih sayang, cinta dan perlindungan dari kedua orang tuanya, tetapi ketika perceraian itu ada RN hanya mendapatkan kasih sayang, cinta dan perlindungan hanya dari ibu saja.

Untuk segi ekonomi sendiri, kebutuhan RN dicukupi oleh ibu saja. Karena memang ayah RN sudah lepas tanggung jawabnya. Hubungan RN dengan orang sekitar cukup baik karena RN selalu membangun hubungan yang baik terhadap keluarga ayah, tetangga atau dengan teman temannya. Untuk perilaku orang-orang sekitar terhadap RN baik, misalnya ketika RN membutuhkan bantuan maka orang-orang di sekeliling RN akan dengan senang hati membantu.

Berdasarkan penuturan RN dan ibunya, semenjak perceraian terjadi RN dan kedua orang tuanya sudah tidak pernah melakukan pertemuan dikarenakan ayah dari RN. Hal ini karena ayah RN sudah memiliki keluarga baru, serta ibu RN yang saat ini sedang bekerja di luar negeri. RN pribadi tidak meminta untuk bertemu dengan ayahnya dikarenakan RN menghormati keluarga ayahnya yang baru. Disamping itu RN tetap merasa bahagia meskipun tidak bertemu dengan ayahnya. RN masih dapat melakukan aktifitas lain yang membuatnya bahagia.

Ada beberapa aktifitas RN di luar rumah yang membuat RN merasa bahagia. Kegiatan tersebut dilakukan bersama dengan teman-teman RN misalnya dengan berbelanja atau sekedar bermain bersama dengan teman-teman RN. Adapun tanggapan dari orang tua RN terutama dari ibu RN merespon dengan baik mengenai aktifitas yang di lakukan RN. Hal ini dikarenakan aktifitas tersebut masih dalam lingkup positif. Meskipun begitu ibu dari RN tetap berpesan ketika melakukan aktifitas tersebut RN harus ingat dengan waktu misalnya jangan pulang terlalu malam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, RN memiliki impian untuk menjadi Guru PNS. Alasan yang diutarakan RN yakni agar dapat meringankan beban ibu. RN sangat optimis untuk menjadi PNS dengan melakukan upaya yakni melanjutkan sekolah di Universitas pilihan hingga lulus dengan gelar Sarjana. Walaupun pada saat pandemic seperti ini RN menyadari sulit untuk dapat mencari pekerjaan, namun RN tetap optimis menggapai cita-cita. RN juga berusaha untuk tidak terjerumus ke pergaulan negative, hal ini disampaikan RN supaya dirinya dapat tetap membanggakan ibunya meskipun jauh dari pantauan sang ibu.

Cara RN mengontrol diri agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang negative yakni dengan cara melakukan analisa mengenai sikap dan sifat teman-temannya terlebih dahulu, jika dirasa memang sudah menyimpang maka RN akan menjauhi, tetapi jika dirasa akan memberi dampak yang baik maka RN akan tetap bergaul dengan individu tersebut.

Adapun kegagalan yang pernah dialami RN yakni ketika mendaftar di salah satu universitas yang diinginkan oleh RN tetapi RN tidak di terima di universitas tersebut. Semenjak saat itu RN merasa sedih dan sempat mengalami depresi. Cara RN untuk dapat bangkit dari situasi tersebut yakni dengan cara menenangkan diri, kemudian mencoba lagi dengan cara mendaftar di universitas lainnya. RN meyakini hal tersebut mungkin menjadi jalan yang terbaik. RN memiliki Ekspetasi untuk masa depan yakni RN dapat bekerja sesuai apa yang diinginkan, panjang umur agar RN dapat menemani ibunya. Kebahagiaan menurut RN sendiri itu sangat penting dan menurut RN kebahagiaan itu ketika melihat orang tua terutama ibu RN sehat.

3. Informan ketiga

Informan Informan ke tiga yang bernama ZR yang berusia 22 tahun. Berdasarkan wawancara, ZR mengetahui orang tua berpisah pada saat ZR kelas 3 SD. Namun sebelum resmi bercerai ZR sudah mengetahui ayah ZR meninggalkan rumah tepatnya saat ZR kelas 1 SD. Ketika ZR kelas 3 SD, ZR di beritahu oleh ibunya bahwa ibu dan ayahnya sudah tidak bisa bersama lagi dikarenakan suatu hal. Ketika mengetahui hal tersebut ZR merasa sedih dan terpuruk. ZR merasa bahwa ZR anak perempuan yang masih membutuhkan figure seorang ayah. Dan semenjak perceraian ZR ikut dengan ibu ketika orang tua ZR bercerai usianya masih dibawah 17 tahun. Hal ini menyebabkan hak asuh dipegang oleh ibu. Cara ZR mengatasi kesedihan saat mengetahui orang tua berpisah yakni dengan cara bercerita ke suami. ZR menikah muda dikarenakan keinginan ZR pribadi untuk menikah muda. Dan dengan cara ZR menyibukan diri agar tidak terlalu fokus dengan kesedihan tersebut. Selama orang tua berpisah ZR mendapatkan kasih sayang yang berbeda dari kedua orang tua ZR. Ibu ZR memberikan kasiba sayang terhadap ZR secara penuh, namun ayah ZR sudah lepas dari tanggung jawab sebagai ayah. Secara ekonomi ZR dibiayai penuh oleh ibu.

Hubungan ZR dengan orang-orang sekitar cukup baik karena ZR merupakan pribadi yang sulit untuk berbaur dengan lingkungan sekitar. Menurut pemaparan ZR dan temannya, ibu ZR merupakan sosok yang keras dan sangat pemilih untuk pergaulan ZR. Maka dari itu, ZR menjadi sosok yang acuh terhadap orang sekitar bahkan tetangga ZR.

Berdasarkan pemaparan ZR dan ibunya, ZR beserta ayah dan ibunya dahulu pernah mengadakan pertemuan bahkan dengan istri baru dari ayah ZR. Namun hal ini hanya sebagai formalitas. Yang sebenarnya dirasakan oleh ibu dan ZR adalah perasaan kecewa terhadap ayah. Namun hal ini tidak diungkapkan secara terang-terangan di depan ayah ZR.

ZR merasa dirinya lebih bahagia ketika melakukan aktifitas diluar rumah. Misalnya bermain dengan teman atau pergi dengan pacar yang sekarang menjadi suami dari ZR. Tanggapan orang-orang di sekitar ZR serta orang tua ZR mengenai aktivitas tersebut dengan respon positif dan realistis.

Berdasarkan wawancara, ZR memiliki impian dan harapan yakni mempunyai keluarga kecil yang bahagia serta harapan mendapatkan pasangan yang tidak seperti ayah ZR. Hal ini sudah terealisasikan dalam hidup ZR.

Meskipun ibu ZR sangat memantau pergaulan ZR, namun tetap ZR harus mengontrol diri agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan negative. Cara ZR mengontrol diri dari pergaulan yang negative yakni dengan mematuhi aturan yang diberikan oleh ibu ZR. Karena ibu ZR sangat disiplin terhadap aturan dan mendidik ZR dengan keras, sehingga membuat ZR sendiri takut melanggar aturan tersebut. Misalnya pada saat ZR keluar rumah ZR menjelaskan kepada ibu pergi dengan siapa dan kapan pulang, dan ibu ZR selalu menetapkan aturan untuk pulang tepat waktu. Serta ibu ZR mewajibkan untuk selalu memberikan kabar ketika ZR sudah sampai di tempat tujuan.

Kegagalan yang dialami ZR dengan ibunya, yakni kegagalan dalam pernikahan ayah dan ibunya. Perceraian yang dialami oleh kedua orang tua ZR mengakibatkan ZR dan ibu merasa hidup mereka ada yang hilang. ZR juga pernah mengalami kegagalan ketika merintis usaha namun berakhir gulung tikar. Cara ZR dan ibu untuk bangkit dari kegagalan tersebut yakni dengan cara mensupport satu sama lain, memberi motivasi diri untuk tetap bangkit dari kegagalan. Ibu ZR merasa masih memiliki tanggungan anak yakni adik ZR yang masih membutuhkan kasih sayang maupun kebutuhan finansial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peenliti, Ibu ZR mengungkapkan arti kebahagiaan bagi anak itu sangat penting. ZR merupakan sumber kebahagiaan bagi ibu ZR sendiri. Apapun yang membuat ZR bahagia akan ibu ZR lakukan. Perbedaan pendapat mengenai arti kebahagiaan yang di sampaikan ZR untuk saat ini yakni bersyukur dengan apa yang terjadi dalam hidupnya. Meskipun ketika orang tua ZR bercerai ZR mengalami mati rasa dan tidak dapat merasakan perbedaan antara bahagia atau sedih.

Analisis Data

Tabel 3. Triangulasi Data

Subjek	Terjalin Hubungan Positif dengan Orang Lain	Keterlibatan Penuh	Penemuan Makna Hidup	Optimisme	Resiliensi
NR	Subjek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, baik teman maupun tetangga sekitar	Subjek sesekali bertemu dengan ayah kandung, namun tanpa didampingi Ibu.	Subjek senang melakukan aktivitas di luar rumah seperti bermain dengan teman-teman, melakukan fotografi, bermain ke club malam	Subjek optimis menggapai mimpi yaitu ingin menjadi fotografer handal, dengan melakukan upaya yaitu berkuliah di jurusan seni.	Subjek mengalami gagal dalam hal masuk universitas di luar negeri, karena alasan tertentu sehingga subjek gagal. Cara bangkit yaitu dengan masuk universitas negeri di Solo.

RN	Subjek membatasi diri dengan orang baru, namun dapat akrab dan berhubungan baik dengan orang yang sudah dikenal	Subjek tidak pernah berhubungan dengan ayah kandungnya	Subjek merasa bahagia ketika melakukan aktivitas di luar rumah, misalnya bermain bersama teman-teman, dan berbelanja	Subjek memiliki impian menjadi PNS. Subjek melakukan upaya yaitu dengan melanjutkan kuliah di salah satu universitas, dan dapat lulus tepat waktu.	Subjek gagal ketika masuk di salah satu universitas impian. Cara mengatasi kegagalan yaitu dengan menenangkan diri dan mencoba mendaftar di universitas lain
ZR	Subjek tidak memiliki hubungan baik dengan tetangga. Dan hanya berhubungan baik dengan teman tertentu serta dengan suami	Subjek dan sang ibu pernah sekali waktu bertemu dengan ayah kandung dan istri barunya. Namun subjek merasa tidak nyaman, dan masih merasakan kekecewaan	Subjek merasa bahagia ketika dapat bermain bersama teman dan suaminya, karena subjek merasa tidak menemukan kebahagiaan di dalam rumah	Subjek memiliki impian memiliki keluarga kecil yang bahagia dan memiliki suami yang lebih baik dari sosok ayah kandungnya. Subjek saat ini sudah mewujudkan impian	Subjek merasa hubungan keluarganya mengalami kegagalan karena perceraian. Cara untuk bangkit yaitu dengan menikah muda dan menemukan sosok pengganti ayah

Hasil analisis data yang telah penulis peroleh menunjukkan hasil yaitu sebagai berikut :

1. Makna kebahagiaan anak *broken home*

Makna kebahagiaan bagi anak *broken home* yakni ketika informan bisa mencapai suatu impian, harapan. Hal ini sesuai dengan teori yang di sampaikan Hurlock (1980) yang mengemukakan bahwa kebahagiaan disebut juga kepuasan hidup yang timbul dari terwujudnya kebutuhan, atau harapan. Teori ini dibuktikan dengan pendapat RN dan ZR. RN merasa bahagia ketika RN bisa memenuhi keinginannya untuk dapat lulus kuliah tepat pada waktunya. Tak hanya RN, ibu serta orang-orang di sekeliling RN juga dapat merasakan kebahagiaan yang dirasakan RN. ZR memaknai kebahagiaan sama seperti RN yakni ZR merasa bahagia ketika harapannya terwujud. Disampaikan oleh ZR bahwa saat ini ZR merasa bahagia karena harapannya untuk dapat menikah muda, serta menemukan sosok lelaki yang lebih baik dari ayahnya. Hal ini juga di sampaikan oleh ibu ZR dan teman-teman ZR bahwa ZR memiliki keinginan untuk menikah muda.

Makna kebahagiaan yang berbeda di sampaikan oleh informan NR yang mana NR merasa bahagia ketika NR melakukan kegiatan yang di sukai. Pendapat ini mengacu pada teori Seligman (2005) yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang positif.

NR merasa bahagia ketika NR melakukan kegiatan fotografi serta bermain bersama dengan teman-temannya. NR memiliki kegemaran fotografi sejak SMA dan memiliki keinginan menjadi fotografer terkenal dan memiliki karya. Namun, NR memiliki kegiatan

yang menyimpang yakni NR gemar pergi ke club dan minum minuman keras dan ibu NR tidak mengetahuinya. Hal ini berkaitan dengan penelitian dari *broken home* yang disampaikan oleh Aziz (2015) yang mengungkapkan bahwa dampak perceraian menyebabkan perilaku anak cenderung negative.

2. Faktor kebahagiaan anak *broken home*

Berdasarkan teori Seligman(2005) mengemukakan aspek kebahagiaan yaitu:

a. Terjalin hubungan positif dengan orang lain

Informan RN dan NR memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Informasi ini disampaikan oleh tetangga dan teman dari kedua subjek. NR merupakan sosok yang baik dan ramah. RN juga merupakan orang yang periang, baik, serta ramah terhadap orang lain. Berbeda dengan ZR, sosoknya tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain, hal ini disampaikan oleh teman, tetangga, serta ibu ZR.

b. Keterlibatan penuh

Subjek NR dan ZR pernah bertemu dengan ayah, melakukan aktivitas bersama. Bahkan pertemuan ZR dan ayahnya dihadiri pula dengan keluarga baru dari ayah. Kedua subjek menyatakan bahwa senang dapat berjumpa dan mengadakan pertemuan dengan ayahnya meskipun masih terbesit kekecewaan dalam diri. Lain hal dengan subjek RN yang tidak pernah bertemu dengan ayahnya semenjak bercerai. RN merasa ayahnya sudah tidak bertanggung jawab. Namun RN merasa tetap bahagia meski hidup dengan ibunya seorang diri.

c. Penemuan Makna Hidup

Subjek NR dapat menemukan kebahagiaan ketika NR berada di luar rumah. NR senang beraktivitas bersama teman-temannya melakukan hobinya yaitu fotografi. NR juga sering berkunjung ke club malam dan minum minuman alcohol. Kegiatan ini dilakukan NR tanpa sepengetahuan sang Ibu. Subjek RN juga menemukan kebahagiaan di luar rumah. Kegiatan yang biasa dilakukan RN ketika di luar yakni bermain dengan teman-temannya, atau berbelanja. Aktivitas yang dilakukan RN mendapat respon positif dari sang ibu. Namun, tetap mengetahui batas-batas dalam pergaulan. Sama halnya dengan kedua subjek di atas, subjek ZR menemukan makna hidup atau merasa bahagia saat diluar ruma bersama teman serta kekasih yang saat ini sudah menjadi suami.

d. Optimisme

Ketiga subjek memiliki optimisme yang tinggi untuk meraih mimpi. Subjek NR masuk ke universitas dan mengambil jurusan yang setara dengan hobinya yaitu fotografi. Subjek RN optimis menjadi PNS dengan masuk ke universitas yang dipilih. Subjek ZR mendambakan untuk dapat menikah muda dan membina keluarga yang harmonis. Saat ini mimpi ZR sudah terwujud.

e. Resiliensi

Ketiga subjek pernah mengalami kegagalan dalam hidup dan dapat menemukan cara masing-masing untuk bangkit. Subjek NR pernah gagal masuk di universitas negeri impiannya. Hal ini dapat diatasi dengan memilih universitas lain dengan jurusan yang sama. Subjek RN juga mengalami kegagalan saat masuk universitas. Sempat mrasa putus asa, namun RN tetap semangat dan bangkit dengan mendaftar di universitas lain. Subjek ZR pernah mengalami kegagalan saat membuka usaha, kegagalan selanjutnya yaitu kegagalan dalam rumah tangga ibu nya. Subjek merasa sedih dan kehilangan sosok ayah, namun berkat support dari ibunya, ZR dapat bangkit kembali.

3. Pihak yang telah memberikan dukungan secara fisik maupun psikis bagi kebahagiaan anak *broken home*

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek mengemukakan bahwa Ibu adalah sosok yang paling menguatkan dan selalu memberikan dukungan. Dukungan yang diberikan yaitu dukungan secara fisik maupun psikis. Kebutuhan subjek dipenuhi oleh ibu tanpa bantuan dari ayah. Support secara mental juga didapat penuh dari ibu. Teman-teman NR juga menjadi pihak yang memberikan dukungan kepada subjek. Suami dan teman-teman ZR juga turut berperan dalam hidup ZR.

SIMPULAN

Broken home merupakan kondisi runtuhnya keluarga karena tidak adanya salah satu dari orang tua yang diakibatkan oleh sebuah perceraian, ataupun usainya hubungan pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian kebahagiaan memiliki arti yang sangat penting bagi anak *broken home*. Hal ini berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Kebahagiaan bagi anak *broken home* yaitu terealisasinya ekspektasi atau harapan dalam lingkup keluarga, misalnya keluarga yang bahagia ataupun keutuhan dalam keluarga. Adapun factor yang mempengaruhi kebahagiaan bagi anak *broken home* meliputi terciptanya hubungan yang positif dengan orang lain, keterlibatan penuh dalam karir dan aktivitas yang disukai, ataupun aktivitas bersama keluarga, penemuan makna hidup, optimis dalam menggapai masa depan, sertaresiliensi atau kemampuan anak dalam bangkit atas kegagalan yang pernah dicapai. Berdasarkan hasil penelitian, kedua anak yang mengalami *broken home* yaitu NR, dan RN mendapatkan dukungan penuh dari Ibu dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, ataupun dukungan secara psikis. Sedangkan ZR merasa mendapatkan dukungan dan kenyamanan bersama kekasih dan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Yuli, Nisa Rachmah Nur Anganthi. 2016. Jurnal Penelitian Humaniora: Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga *Broken home*, Volume 17 No. 2.
- Aziz, Mukhlis. 2015. Jurnal Al-Ijtima'iyah: Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken home* Dalam Berbagai Perspektif, Volume 1 No. 1.
- Hafiza, Sarah, Marty Mawapury. 2018. Jurnal Ilmiah Psikologi: Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja *Broken home*, Volume 5 No. 1.
- Putri, Bella Mardiyana. 2019. Makna Kebahagiaan Pada Remaja Korban Perceraian. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).
- Seligman, Martin E. P. 2005. Authentic happiness : menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif. Terjemahan: Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, P. D. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.